

“Titik-titik Syndrome”
Kondisi Penderita *Possession Syndrome*
Sebagai Sumber Penciptaan Seni Tari



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni tari

Fetri Ana Rachmawati
1721032411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA JURUSAN PENCIPTAAN SENI TARI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

“Titik-titik Syndrome”

Diajukan Oleh:

Fetri Ana Rachmawati

NIM : 1721032411

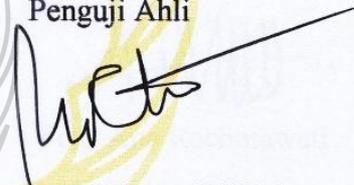
Telah dipertahankan pada tanggal 29 Mei, 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Dr. Bambang Pudjasworo, S. ST., M.Hum.

Penguji Ahli



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn.

Yogyakarta, 01 AUG 2019
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya seni saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2019

Fetri Ana Rachmawati
1721032411

“Titik-titik Syndrome”

Condition Possession Syndrome As Source of Dance Art Creation

Written Project Report

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Art Yogyakarta, 2019

by

Fetri Ana Rahmawati

ABSTRACT

The experience of suffering from a possession syndrome suffered by the author was then used as a basis for problems in this dance work. Through qualitative research methods that are used to collect research results on the syndrome possession that is around the author's environment. Then it continues to determine the theme, title, and process of creation.

The theme chosen for this dance work is "kondisi penderita possession syndrom". The selection of this theme also refers to problems in society that always associate possession syndromes with mystical matters, so that what happens to the treatment obtained by sufferers has an increasingly bad impact on the body of the sufferer.

From the theme, the title "Titik – titik Syndrome" was chosen, the use of the word point at the beginning of the sentence before syndrome also has meaning for the author as the end of the search for the writer as a sufferer of syndrome possession who has found the common ground. This experience was shared by the author in this dance work.

This dance works using ten female dancers, the number ten only for the purposes of the composition, selected dancers woman for possession syndrome sufferers more dominant female. In this work an audio and visual terror will emerge that comes from lighting, the presence of audiovisual terror has an impact on the audience's inconvenience, this is a picture of the conditions experienced by sufferers of "possession syndrome".

Keyword: *Condition, Possession Syndrome, treatmen.*

“Titik-titik Syndrome”

Kondisi Penderita *Possession Syndrome* Sebagai Sumber Penciptaan Seni Tari

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh

Fetri Ana Rachmawati

ABSTRAK

Pengalaman sebagai penderita possession syndrom yang diderita penulis kemudian dijadikan dasar permasalahan dalam karya tari ini. Melalui metode riset kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan hasil riset tentang possession syndrom yang berada di sekitar lingkungan penulis. Kemudian berlanjut ketahap penentuan tema, judul, dan proses penciptaan.

Tema yang dipilih untuk karya tari ini yakni “kondisi penderita Possession Syndrom”. Pemilihan tema ini juga mengacu pada permasalahan di masyarakat yang selalu mengaitkan possession syndrom dengan hal – hal mistik, sehingga yang terjadi perlakuan yang didapat oleh penderita memberi dampak yang semakin buruk bagi tubuh penderita tersebut.

Dari tema tersebut kemudian dipilih judul “titik – titik Syndrome”, penggunaan kata titik diawal kalimat sebelum syndrome juga memiliki makna bagi penulis sebagai akhir pencarian bagi diri penulis sebagai penderita possession syndrom yang telah menemukan titik temu dari permasalahan tersebut. Pengalaman ini yang dibagikan penulis dalam karya tari ini.

Karya tari ini menggunakan sepuluh penari perempuan, jumlah sepuluh hanya untuk keperluan komposisi, dipilih penari perempuan karena penderita possession syndrom lebih dominan perempuan. Dalam karya ini akan dimunculkan teror – teror audio dan teror visual yang hadir dari lighting, kehadiran teror audio visual memberi dampak ketidak nyamanan bagi penonton hal ini merupakan gambaran dari kondisi yang dialami penderita “possession syndrom”

Kata Kunci: Kondisi tubuh, Possession Syndrome, perlakuan.

KATA PENGANTAR

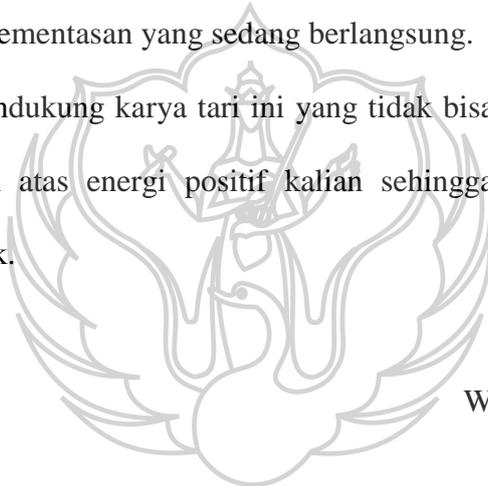
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur Alhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah SWT, yang maha indah dan pemilik segalanya karya tari “Titik-titik Syndrome” beserta tesis karya tari ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai target. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai magister Seni Tari minat utama Penciptaan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam Proses penggarapan karya tari “Titik-titik Syndrome” penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran. Waktu penggarapan karya cukup lama dan penuh hambatan juga mengajarkan penata untuk lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis merasa bisa mencapai titik lebih baik. Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses karya ini dari awal hingga akhir:

1. Kedua orang tua, Komarudin yang selalu berdo'a untuk putrinya. Ibu Mujinah, yang telah membiayai sekolah dari kecil sampai lulus kuliah dan menjadi penyemangat utama.
2. Bapak Bambang Pudjasworo sebagai dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing menyelesaikan karya ini.

3. Para penari yang telah meluangkan sebagian waktu, tenaga, dan pikirannya untuk karya ini.
4. Para Tim Pelaksana teknis yang banyak sekali membantu demi kelancaran karya ini. Tanpa para tim pelaksana teknis mungkin karya ini tidak akan bisa lebih baik.
5. Teman-teman tari angkatan 2012, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya yang sangat hangat ini.
6. Tim produksi yang telah mengatur persiapan pementasan, sampai mengatur pementasan yang sedang berlangsung.
7. Seluruh pendukung karya tari ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas energi positif kalian sehingga karya ini telah selesai dengan baik.



Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Orisinalitas	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat	10
II. KONSEP PENCIPTAAN	12
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Sumber Tertulis	12
2. Sumber Wawancara	15
3. Karya Seni Terdahulu	16
B. Landasan Penciptaan.....	17
1. Rangsang Tari	19
2. Tema tari	20
3. Judul	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap	21
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	22
1. Penari.....	22
2. Gerak	23
3. Musik	23
4. Rias dan Busana	24
5. Pemanggungan	25
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	28
A. Metode Penciptaan Tari	28
1. Refleksi	28

2. Metode Kualitatif dan Kuantitatif	29
3. Metode Alma Hawkins	32
B. Tahapan Penciptaan Awal	36
1. Pematangan dan Ide Penciptaan.....	36
2. Pemilihan dan Penetapan penari	37
3. Penetapan Iringan dan Penata Musik	43
4. Pemilihan Rias dan Busana.....	49
5. Pemilihan Ruang Pentas.....	52
C. Tahapan Penciptaan Lanjutan	53
1. Proses Penulis Dengan Penari	53
2. Proses Penullis Dengan Penata Musik	59
3. Proses Penulis Dengan Tim Artistik	62
IV. ULASAN KARYA.....	64
A. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	64
1. Urutan Adegan	64
2. Motif Gerak	72
V. PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR SUMBER ACUAN	78
A. Tertulis	78
B. Webtografi	79
C. Narasumber	80

DAFTAR TABEL

Data Peserta Angket	29
Proses Penata dengan penari	54
Proses Penata dengan Pemusik	60
Pola rantai adegan satu	82
Pola rantai adegan dua	83
Pola rantai adegan tiga	86
Pola rantai adegan empat	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Veny Agustin Hidayat (doc. Ody Art Studio 2019).....	38
Gambar 2. Meidinar Adellia Sasongko (doc. Ody Art Studio 2019).....	38
Gambar 3. Kinesti Eqi (doc. Ody Art Studio 2019).....	39
Gambar 4. Nada Nur Afifah (doc. Ody Art Studio 2019).....	39
Gambar 5. Putri Sari Dwi Ningsih (doc. Ody Art Studio 2019).....	40
Gambar 6. Yusi Ambarwati (doc. Ody Art Studio 2019)	40
Gambar 7. Nurlilis (doc. Ody Art Studio 2019).....	41
Gambar 8. Fatmawati Putri (doc. Ody Art Studio 2019)	42
Gambar 9. Rinjani Hanggarasih Larasati (doc. Ody Art Studio 2019).....	42
Gambar 10. Ariesta (doc. Ody Art Studio 2019)	43
Gambar 11. Alat musik cetik (doc. Ody Art Studio 2019)	44
Gambar 12. Alat Musik gong dan bonang (doc. Ody Art Studio 2019)	44
Gambar 13. Alat Musik Kecapi (doc. Ody Art Studi 2019)	44
Gambar 14. Alat Musik Floor tom dan Rebana (doc. Ody Art Studio 2019)..	45
Gambar 15. Alat Musik suling Recorder (doc. Ody Art Studio 2019)	45
Gambar 16. Alat Musik yang dibuat untuk keperluan karya (doc. Ody Art Studio 2019)	46
Gambar 17. Alat Musik yang dibuat untuk keperluan karya (doc. Ody Art Studio 2019)	46
Gambar 18. Kipas Angin dijadikn alat musik (doc.Ody Art Studio 2019).....	47
Gambar 19. Hair drayer dijadikn alat musik (doc.Ody Art Studio 2019).....	47
Gambar 20. Balon dijadikn alat musik (doc.Ody Art Studio 2019)	48
Gambar 21. Gabus dijadikn alat musik (doc.Ody Art Studio 2019).....	48
Gambar 22. Kostum bagian depan	50
Gambar 23. Kostum bagian belakang	50
Gambar 24. Kostum bagian kanan	51
Gambar 25. Kostum bagian kiri	51

Gambar 26. Panggung Pertunjukan yang akan digunakan (doc. Ody Art Studio 2019)	53
Gambar 27. Kubus dan tali elastis (doc. Fetri Ana Rachmawati 2019).....	63
Gambar 28. Adegan 1 karya Titik-titik Syndrome (doc. Ody Art Studio 2019)	66
Gambar 29. Adegan gelengan kepala (doc. Ody Art Studio 2019)	66
Gambar 30. Adegan dalam fase kedua (doc. Ody Art Studio 2019)	66
Gambar 31. Adegan gerak jatuh bangun (doc. Ody Art Studio 2019).....	67
Gambar 32. Pose gerak adegan tiga (doc. Ody Art Studio 2019).....	68
Gambar 33. Pose dari adegan terakhir (doc. Ody Art Studio 2019)	69
Gambar 34. Satu penari membawa properti kotak musik (doc. Ody Art Studio 2019)	70
Gambar 35. Satu penari membawa properti kertas origami(doc. Ody Art Studio 2019)	71
Gambar 36. Pose adegan terakhir (doc. Ody Art Studio 2019)	71
Gambar 37. Motif gerak jalan(doc. Ody Art Studio 2019).....	72
Gambar 38. Motif gerak tanganku (doc. Ody Art Studio 2019).....	73
Gambar 39. Motif gerak tarik-menarik (doc. Ody Art Studio 2019).....	73
Gambar 40. Motif gerak geliat (doc. Ody Art Studio 2019).....	74
Gambar 41. Motif gerak geleng (doc. Ody Art Studio 2019).....	75
Gambar 42. Desain poster karya tari titik-titik syndrome (desain. Ody Art Studio 2019)	94
Gambar 43. Desain baliho karya tari titik-titik synfrome (desain. Ody Art Studio 2019)	94
Gambar 44. Penulis bersama dosen pembimbing, dosen penguji ahli, dan ketua penguji (doc. Ody Art Studio 2019).....	95
Gambar 45. Seluruh pendukung karya tari titik-titik syndrome	95
Gambar 46. Proses pemasangan lampu	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gordon Graham dalam bukunya *Karina Anjani* mengatakan (1997:55, 2014) bahwa karya seni merupakan pernyataan sadar dari senimannya yang mengandung elaborasi, posisi, dan doktrin. Begitu juga dengan karya seni tari yang banyak mengandung pernyataan sengaja dan secara sadar yang diungkapkan dalam karya tari oleh penulis. Baik karya tari tradisional, kreasi, dan kontemporer.

Seni tari berkaitan dengan ekspresi jiwa yang dengan kesadarannya sendiri menciptakan bentuk-bentuk dengan tubuh sebagai media utamanya. Pada mulanya seniman jarang menjadikan hal tersebut sebagai bahan pembicaraan, walaupun mereka kerap kali memiliki gagasan-gagasan yang baik dan jujur untuk menerangkan apa hakekat atau makna dari yang ia kerjakan (Read, 1993: 3).

Dunia tari yang dijalani penulis beberapa tahun belakangan membuat pemahaman tentang seni tari memiliki perkembangan saat ini. pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tari mengajarkan sebuah kejujuran diawali dari hati kemudian dituangkan kedalam sebuah estetika rasa, bukan hanya tentang estetika gerak atau gerak yang indah tetapi lebih jauh dan lebih dalam lagi, yakni tentang rasa.

Membahas tentang rasa, penulis mengutip pernyataan dari I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Tari Komunal* (2006: 19), kualitas

tarian seseorang ditentukan oleh tiga hal: kedalaman emosi, kematangan jiwa, dan kemampuan tubuh. Ketiga kualitas tarian tersebut mudah untuk kita dapatkan apabila sesuatu yang pernah kita alami bahkan sering kita alami, yang sangat dekat dengan diri kita. Oleh karena itu, penulis mencoba mengingat kembali apa yang dekat dengan diri penulis. Salah satu yang menonjol dalam ingatan penulis adalah kesurupan atau *Possession Syndrome*, karena *Possession Syndrome* merupakan pengalaman yang pernah penulis alami.

Penulis mengalami *Possession Syndrome* atau kesurupan berawal dari umur 15 tahun ketika duduk dibangku SMA. Awalnya kejadian tersebut hanya sesekali terjadi pada penulis, kemudian ketika umur 19 tahun tingkat sugestibilitas penulis makin meningkat dimana ketika penulis hanya mendengar lengkingan suara perempuan dan juga lagu-lagu yang penulis percayai bahwa lagu tersebut adalah lagu yang berbau magis, diantaranya lagu boneka abdi yang berasal dari Jawa Barat kemudian lagu Nina Bobo. Penulis mencari informasi apa itu *Possession Syndrome* atau kesurupan.

Mengambil istilah dari ilmu psikologi maka penulis menggunakan *Possession Syndrome* untuk menyebut kata lain dari kesurupan. Menurut Dadang Hawari yang penulis kutip dari Wordpress, *Possession Syndrome* merupakan reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi. Reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas disekitarnya. Sedangkan Kaplan mengatakan (1994: 651) "*trance* atau

Possession Syndrome merupakan suatu perubahan kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan”. *Possession Syndrome* ditandai dengan hilangnya sebagian ataupun seluruh kesadaran dan digantikan dengan ingatan masa lalu ataupun identitas sementara yang dilanjutkan dengan keadaan amnesia, atau individu tidak mengingat kejadian selama gangguan. (Cardena, 1992: 400, dalam Deborah , et. al, 2014)

Possession Syndrome atau kesurupan yang penulis alami seringkali muncul karena adanya stres. Awal mula stres biasanya dimulai dari masa remaja yang merupakan masa peralihan. Menurut Berk dalam bukunya *Development Through The LifeSpan* (2017:13), remaja seringkali stres berkepanjangan karena pengaruh biologis maupun lingkungan. Selain itu remaja putri mengalami stres dua kali lebih besar dari pada laki-laki. Maka diperlukan dukungan psikologi dari orang-orang terdekat bagi individu untuk menangani stres, jika tidak maka individu dengan keadaan stres dapat masuk dalam keadaan *Possession Syndrome*. Hal ini disebabkan oleh tingkat sugesti berkembang dengan cepat, sesuatu yang tadinya merupakan stimulus kecil dalam keadaan ini dimanifestasikan menjadi stimulus besar.

Menurut Roughet (1985: 3), *trance* menunjukkan bahwa ia sesuai dengan disposisi *psychopathologis* bawaan dalam sifat manusia. Pernyataan yang di sampaikan Roughet kemudian penulis pahami bahwa

Possession Syndrome pada dasarnya ada pada diri manusia tapi bagaimana manusia yang mengelola alam bawah sadarnya.

Penulis menyimpulkan dari pernyataan beberapa para ahli dan juga pengalaman bahwa *Possession Syndrome* merupakan luapan emosi yang berlebihan dampak dari kejadian buruk yang terekam oleh alam bawah sadarnya, karena manusia yang tidak dapat mengontrol alam bawah sadarnya.

Proses Refleksi diri menjadi salah satu cara penulis untuk merumuskan tahapan-tahapan *Possession Syndrome*. Penulis menyadari bahwa ketika mengalami *Possession Syndrome* saat dirinya dalam keadaan stres, keadaan fisik lemah, dan memiliki problematika yang belum teratasi. Selain itu, beberapa orang yang pernah penulis temui juga mengungkapkan bahwa gangguan yang pernah dialaminya dapat terulang kembali.

Melalui pengalaman penulis dan beberapa orang yang berbagi cerita pada penulis, ditemukan bahwa ketika seseorang mengalami *Possession Syndrome*. Ia tidak memiliki kesadaran akan diri sendiri, dapat berteriak-teriak, menangis, hingga melakukan hal-hal diluar dari kebiasaan. Hal tersebut selaras dengan teori Gibert Roughet yang mengungkapkan bahwa terdapat dua kondisi dalam *possession trance*, yaitu simptom dan behavioral. Simptom merupakan permulaan kondisi individu, seperti gemetar, bulu kuduk berdiri, pingsan, jatuh, lesu, kejang, mulut berbusa, dan sebagainya. Sedangkan behavioral merupakan kondisi

yang menunjukkan hal-hal luar biasa, seperti berjalan diatas bara tetapi kaki tidak melepuh, memegang ular berbisa tetapi tidak tergigit, berbicara berbagai bahasa yang tidak pernah dipelajari, dan sebagainya.

Tahapan-tahapan *Possession Syndrome* dirumuskan berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis ialah sebagai berikut, tahap awal yang dialami merupakan perubahan gejala fisik yang dirasakan seperti bahu terasa berat, kepala tiba-tiba pusing, kaki terasa lemas dan lain sebagainya. Kemudian berkembang menjadi perubahan emosi yang berubah secara tiba-tiba, drastis, dan tidak menentu. Hal ini yang menyebabkan orang berpandangan bahwa penulis sedang dirasuki oleh makhluk halus, karena perubahan emosi dan sikap di luar kebiasaan yang orang-orang ketahui setiap harinya. Beberapa orang yang berada disekitar penulis biasanya langsung memegang dan memijat bagian tubuh seperti ujung kaki, jari-jari tangan, tengkuk, dan pundak. Menurut keyakinan mereka bagian-bagian tubuh di atas merupakan titik-titik keluarnya makhluk halus tersebut. Hal ini yang kemudian menyebabkan kondisi fisik setelah terjadi *Possession Syndrome* lebih terasa sakit, dan lemas. Tahapan terakhir yang dialami yakni hilang kesadaran sepenuhnya. Alam bawah sadarnya sudah menguasai keseluruhan tubuh dan pikiran. Pada tahap ini penulis tidak sadar apa yang penulis sendiri lakukan dan orang lakukan terhadap dirinya. Setelah sadarkan diri sudah berada di tempat yang berbeda dan dengan orang-orang yang berbeda dari ketika masih sadarkan diri.

Pernyataan mengenai tahapan penderita mengalami *Possession Syndrome* diperkuat oleh pendapat frigerio dikutip dari wordpress yang menyatakan ada tiga tahapan yang dialami orang kesurupan. Pertama disebut *irradiation*, dimana subjek tetap menyadari dirinya tetapi ada perubahan yang dirasakan pada tubuhnya. Kedua *being diside*, subjek berada dalam dua keadaan yang berbeda, namun ada sebagian yang dialami disadarinya. Tahap ketiga disebut *incorporation*, subjek sepenuhnya tidak ingat apa yang terjadi.

Selanjutnya penulis juga memiliki pengalaman menangani orang yang mengalami *Possession Syndrome*. Ketika hal tersebut terjadi, penulis akan mengawasi perilaku penderita agar tidak melakukan suatu hal yang dapat merugikan dan menyakiti diri sendiri, kemudian terus menerus melakukan komunikasi dengan penderita sampai penulis merasakan perubahan emosi yang mulai membaik, penulis terus berkomunikasi kembali sampai emosi penderita sudah baik, setelah itu penulis memberikan air minum kepada penderita karena meluapkan emosi diluar dari kebiasaan dapat menguras banyak tenaga. Penderita *Possession Syndrome* membutuhkan waktu untuk meluapkan emosi yang tertahankan. Akan tetapi mayoritas dari orang-orang ketika hal ini terjadi membawa ke dukun, orang pintar, dan tabib. Bukan membawanya ke psikiatri ataupun dokter. Hal tersebut terjadi karena orang-orang mengaitkan *Possession Syndrome* dengan hal yang berbau magis, hal ini yang awalnya penulis pahami dan yakini, meyakini bahwa dirinya sedang diganggu, dirasuki,

ataupun dikuasai makhluk halus, keyakinan ini diperkuat oleh doktrin dari orang-orang sekitar.

Untuk mengetahui apa yang dirasakan dan dialami para penderita *Possession Syndrome*, penulis meneliti menggunakan metode kualitatif. Hasil dari riset kualitatif yang akan dijadikan landasan untuk menciptakan sebuah karya tari. Penggunaan riset kualitatif karena riset ini merupakan kajian dari jenis materi empiris. Riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, dan lain-lain. (Septiawan, 2010: 5, dalam Yudiaryani, et.al, 2017)

Pertama yang dilakukan merefleksikan diri sendiri secara kritis, kemudian mengamati dan mewawancarai orang-orang disekitar yang mengalami *Possession Syndrome*. Riset ini tidak hanya terfokus pada keadaan atau kondisi tubuh pada saat terjadi hal tersebut dan setelah terjadi. Selain itu mengulik kepribadian orang-orang yang mengalami hal tersebut.

Kesimpulan dari pengalaman empiris dan pengamatan orang-orang disekitar yang mengalami hal tersebut keadaan tubuh itu terjadi karena dampak dari luapan emosi yang keluar dari biasanya. Antara tubuh dan alam bawah sadar saling berkaitan dan saling memberi dampak, ketika tidak dapat mengontrol emosi dan alam bawah sadarnya maka terjadilah *Possession Syndrome* yang nantinya berdampak pada keadaan tubuh. Selain itu juga penulis melihat cara penanganan terhadap penderita

Possession Syndrome yang kurang tepat dimana dapat memperburuk kondisi fisiknya dan memberi dampak ketidaknyamanan bagi penderita. Garis besar dari hasil riset kualitatif yang dilakukan bahwa *Possession Syndrome* memberi dampak terhadap fisik dan juga psikis.

Hasil penelitian tentang penderita *Possession Syndrome* menjadi landasan penulis untuk menciptakan sebuah karya tari yang diberi judul “Titik-titik Syndrome”. Tema tari yang berasal dari pengalaman empiris akan mempermudah penulis untuk mengungkapkan pendapat dan membedah bagaimana mempresentasikan apa yang dirasakan penderita *Possession Syndrome* kedalam karya tari.

Hasil karya tari ini nantinya dipengaruhi oleh kondisi penulis, kondisi sosial, dan kondisi lingkungan. Dimana kondisi fisik dan psikis penulis berpengaruh ketika menciptakan sebuah karya, kondisi sosial yang mendukung karya tari ini akan berpengaruh besar terhadap karya tari, dan kondisi lingkungan seperti tempat pementasan akan berpengaruh besar terhadap karya tari. Karya tari ini melibatkan beberapa orang penderita *Possession Syndrome* untuk mempermudah penulis menguatkan konsep karya tari ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berawal dari permasalahan empiris mengenai *Possession Syndrome*, membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dirasakan penderita *Possession Syndrome* lainnya. Luapan emosi yang diluar dari kebiasaan dan pemahaman orang

mengaitkan hal tersebut dengan hal magis berdampak pada kondisi fisik dan kondisi psikis yang di alami penderita. Penelitian dan karya tari ini diciptakan untuk memberi sudut pandang baru pemahaman mengenai *Possession Syndrome* bukan melulu tentang hal magis. Karya tari ini merupakan perwujudan dari rasa dan sudut pandang penderita. Untuk mencapai hal tersebut penulis menemukan beberapa rumusan yang dijadikan sebagai kerangka penciptaan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan karya tari dari kegelisahan mengenai perlakuan orang-orang terhadap penderita *Possession Syndrome*?
2. Bagaimana menciptakan karya tari berdasarkan pengamatan, dan interpretasi penulis terhadap kondisi fisik dan kondisi psikis penderita *Possession Syndrome*?
3. Bagaimana menciptakan situasi ketidaknyamanan pada penonton melalui audio maupun visual?

C. Orisinalitas

Karya seni yang akan diciptakan harus mempunyai orisinalitas yang berarti keaslian atau kemurnian karya dan sengaja dibuat oleh seorang pencipta karya seni sesuai dengan kebutuhan. Dalam karya tari yang berjudul “Titik-titik Syndrome” ini penulis ingin menyampaikan ide/konsep yang bersumber dari pengalaman empiris, pengamatan, dan interpretasi penulis terhadap penderita *Possession Syndrome*. Ide/konsep tersebut akan dituangkan kedalam sebuah karya komposisi tari.

Pada karya ini pola gerak repetisi sengaja dibuat untuk memberikan kesan minimalis. Adapun perbandingan yang terdapat pada karya ini dengan karya orang lain adalah sebagai berikut:

1. Karya dari Santi Pratiwi yang berjudul *Skizofernia*, yang diciptakan dalam rangka tugas akhirnya di Pascasarjana ISI Yogyakarta pada tahun 2016. Menceritakan bagaimana keadaan dan pandangan orang terhadap penderita *Skizofernia*. Kami memiliki sedikit persamaan, dimana kasus yang kami angkat tentang penyakit psikologis yang jarang orang sadari tetapi sebenarnya berdekatan dengan kita. Segi pertunjukan dan ide garapan sangat berbeda, karya tari Santi Pratiwi menggunakan galeri sebagai ruang pertunjukannya dan banyak bermain dengan video, sedangkan karya tari *Titik-Titik Syndrome* tidak menggunakan ruang galeri dan video.
2. Karya tari yang berjudul *BATINKU* dari Sukma Hafnisah yang ditampilkan pada tahun 2016. merepresentasikan tentang batin yang terluka dan menimbulkan kesedihan mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, kejengkelan, dan hidup yang tidak terarah. Karya tari ini bersumber dari pengalaman empiris penulis yang kemudian dituangkan melalui karya sama halnya dengan karya tari “Titik-Titik Syndrome”. Persamaan kedua karya ini yakni sama-sama berangkat dari pengalaman empiris. Perbedaan terlihat dari format pertunjukan yang ditampilkan Sukma Hafnisah

ini tanpa menggunakan *property dan setting*. Pemilihan gerak yang sangat berbeda, dimana karya ini menggunakan pola repetisi atau pengulangan gerak sedangkan dalam karya BATINKU tidak ada pengulangan gerak sama sekali.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari berdasarkan pengamatan, dan interpretasi penulis terhadap kondisi penderita *Possession Syndrome*.
- b. Dapat menciptakan karya tari yang bersumber dari empiris penulis.
- c. Memberikan sudut pandang yang lain bagi orang-orang yang menyangkut *Possession Syndrome* dengan hal magis.

2. Manfaat

- a. Memberikan pandangan lain kepada penonton sisi lain dari penderita *Possession Syndrome* dalam karya tari.
- b. Dapat memotivasi penderita *Possession Syndrome* yang menyaksikan karya tari ini.
- c. Sebuah karya biasanya membutuhkan referensi, mungkin juga karya tari ini dapat dijadikan referensi untuk orang lain.